Pembelajaran sosial emosional adalah proses di mana semua anak muda dan orang dewasa memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan identitas yang sehat, mengelola emosi dan mencapai tujuan pribadi dan kolektif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang mendukung, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab dan peduli.CASEL

Meskipun peningkatan penggunaan program pembelajaran sosial dan emosional (SEL), penelitian empiris terhambat oleh pilihan penilaian yang panjang, sulit untuk disesuaikan dengan konteks pendidikan. Untuk menutupi kebutuhan tersebut, Sistem Peningkatan Keterampilan Sosial SEL Brief Scales – Student Form (SSIS SELb-S) dikembangkan (Ganicho et al., 2024). asdasd

Penelitian ini tidak memetakan atau memberi peringkat langkah-langkah proses penelitian dalam kaitannya dengan kompetensi sosial-emosional yang penting dalam prosesnya (Leman et al., 2024).

entingnya mendorong pertumbuhan sosial, emosional, dan pribadi siswa dan menunjukkan bahwa siswa yang mungkin dianggap berprestasi rendah masih dapat maju dalam perjalanan belajar mereka seperti halnya mereka yang secara tradisional dipuji sebagai berprestasi tinggi. Kami menyelaraskan temuan kami dengan beasiswa yang menyelidiki pertumbuhan emosional dan kesejahteraan siswa, yang mungkin sulit di tengah pedagogi, penelitian, dan kebijakan pemerintah yang mendefinisikan nilai pendidikan pasca sekolah menengah terutama dalam hal kemampuannya untuk mempersiapkan siswa untuk pasar kerja. Makalah ini membingkai ulang apa artinya menjadi siswa yang sukses, berkontribusi pada penelitian yang lebih luas tentang hasil lunak, dan memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan peneliti yang berinvestasi dalam keterlibatan siswa. © 2025 Universitas Calgary. Semua hak dilindungi undang-undang (Mulcahy & Khan, 2025).

bahwa SMI dapat mengembangkan keterampilan sosio-emosional melalui keterlibatan dengan proyek bisnis dunia nyata. Ini menawarkan jalur untuk pengajaran kelas multikultural dengan memasukkan SMI ke dalam kurikulum sarjana. Meskipun demikian, penelitian ini mengakui keterbatasan tertentu, seperti ukuran sampel dan konsentrasi yang terbatas di bidang akademik tertentu. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi efek jangka panjang dari keterampilan sosio-emosional dan hasil akademik di luar kelas. Ini termasuk memeriksa hubungan antara keterlibatan emosional, keterlibatan perilaku, dan efikasi diri dalam konteks strategi pengambilan keputusan karir. © 2025 Penulis. Diterbitkan oleh Informa UK Limited, diperdagangkan sebagai Taylor & Francis Group(Li, 2025).

UJUAN: Pembinaan bedah telah menjadi lebih luas dan melibatkan keterampilan teknis dan nonteknis. Emosional Kecerdasan (EI) adalah keterampilan nonteknis yang penting dan dikaitkan dengan keterampilan kepemimpinan, peningkatan kepuasan kerja dan keterampilan nonteknis yang unggul. Tinjauan pelingkupan ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan EI sebagai komponen pembinaan bedah. DESAIN DAN PENGATURAN: Tinjauan koping dilakukan untuk memetakan literatur yang ada. Medline dicari sejak awal hingga Mei 2023. Studi yang memenuhi syarat termasuk pelatihan bedah, yang memasukkan aspek kecerdasan emosional ke dalam komponen keterampilan non-teknis (Rickard et al., 2025).

Hasil yang diukur di seluruh penelitian beragam, mencakup keterampilan teknis dan non-teknis, serta konstruksi kecerdasan emosional. Keterampilan non-teknis sebagian besar dinilai menggunakan alat penilaian Non-Technical Skills for Surgeons (NOTSS), sedangkan hasil lainnya termasuk kelelahan, ketahanan, dan keterampilan teknis. Khususnya, tidak ada penelitian yang menggabungkan pengukuran formal kecerdasan emosional, meskipun aspek-aspek seperti motivasi, empati, pengetahuan diri, dan keterampilan sosial dibahas dalam sesi pembinaan. KESIMPULAN: Standarisasi protokol pembinaan dan penggabungan prinsip-prinsip kecerdasan emosional mewakili jalan penting untuk memajukan bidang dan memaksimalkan manfaat intervensi pembinaan dalam praktik bedah (Rickard et al., 2025).

Studi ini mengeksplorasi penggunaan dunia virtual, khususnya Minecraft, pada pendidikan keberlanjutan dan *keterampilan* kognitif. Dengan menggunakan model Teaching to Inspire sebagai lensa, kami memeriksa bagaimana siswa merancang bangunan virtual dan lanskap kota yang berkelanjutan yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB dan kerangka sistem sosial-ekologis (SES). Penelitian kami menunjukkan bagaimana pengalaman virtual dapat menginspirasi pola pikir berpikir masa depan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya rasa ingin tahu, semangat, dan dorongan dalam domain konatif yang ditempatkan dalam mempromosikan keterlibatan siswa dan pemahaman tentang keberlanjutan. Studi ini menekankan peran penting guru dalam memfasilitasi pemikiran kritis, penyelidikan, dan refleksi dalam ruang virtual untuk menciptakan rasa tempat dan hubungan *emosional*. Makalah ini berkontribusi pada literatur yang ada tentang pendidikan keberlanjutan dan memberikan wawasan berharga tentang potensi dunia virtual untuk pendidikan lingkungan(Gesthuizen et al., 2024) .

Perkembangan teknologi digital yang pesat selama dua dekade terakhir telah menciptakan lingkungan ekonomi baru yang membutuhkan adaptasi berkelanjutan. Namun, secara paradoks, peningkatan digitalisasi menekankan pentingnya *soft skill* seperti kecerdasan *emosional* dan *sosial*. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara *keterampilan* ini dan keberhasilan pengusaha digital Bulgaria. Hasilnya menunjukkan bahwa pengusaha sukses menunjukkan tingkat kecerdasan *emosional* dan *sosial* yang lebih tinggi, dengan semua komponennya – kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan *keterampilan* *sosial* – berkontribusi secara signifikan pada kesuksesan kewirausahaan. Pentingnya optimisme untuk mengatasi tantangan dalam lingkungan digital yang dinamis sangat ditekankan. Kesimpulannya adalah bahwa, terlepas dari persyaratan khusus bisnis digital, profil dasar pengusaha sukses tetap universal dan ditandai dengan kecerdasan *emosional* dan *sosial* yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menambah nilai literatur tentang kewirausahaan, manajemen, perilaku organisasi, dan manajemen sumber daya manusia, sementara itu dapat berkontribusi pada pengembangan alat penilaian, serta program pelatihan dan pengembangan untuk kecerdasan *emosional* dan *sosial* (Todorova & Kostadinova, 2024).

Dalam konteks krisis global kontemporer, seperti pandemi COVID-19 dan konflik Rusia-Ukraina, kemanjuran pegawai negeri dalam mengelola sumber daya alam sangat bergantung pada kecerdasan emosional (EI) mereka. Studi ini meneliti peran penting EI dalam pegawai negeri yang mengelola sumber daya alam selama pandemi COVID-19 dan konflik Rusia-Ukraina. Krisis ini menggarisbawahi perlunya memahami ketahanan emosional, tingkat kecemasan, dan kompetensi sosial pegawai negeri untuk meningkatkan efektivitas dan kemampuan beradaptasi mereka. Penelitian ini mengeksplorasi apakah pegawai negeri dapat dikategorikan menjadi lebih dari tiga tipologi pengembangan EI. Ini berhipotesis empat jenis berbeda: "Anak", "Siswa/Murid", "Spesialis/Pekerja", dan "Profesional/Manajer" yang ditandai dengan kombinasi unik antara kecerdasan emosional, kecemasan, dan kompetensi sosial. Survei terstruktur dilakukan pada 150 pegawai negeri di seluruh Ukraina melalui Google Formulir, yang mencakup variabel demografis dan profesional. Sampel yang disempurnakan dari 30 peserta, seimbang berdasarkan jenis kelamin, wilayah geografis, dan kategori layanan, menjalani analisis klaster. Temuan ini mengungkapkan perbedaan yang jelas di antara tipologi yang diusulkan. Tipe "Anak" mewakili individu dengan EI rendah, kecemasan tinggi, dan kompetensi sosial terbatas, sedangkan tipe "Profesional/Manajer" mencakup mereka yang memiliki EI tingkat lanjut, kecemasan minimal, dan keterampilan sosial yang kuat. Tipe menengah, "Siswa/Murid" dan "Spesialis/Pekerja", menunjukkan lintasan perkembangan menuju kecerdasan emosional dan kompetensi profesional yang lebih tinggi. Tipologi ini memberikan kerangka kerja praktis untuk merancang intervensi yang disesuaikan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional pegawai negeri. Strategi yang direkomendasikan termasuk teknik manajemen stres, pendampingan, dan program pengembangan profesional berkelanjutan. Studi ini menawarkan pendekatan baru untuk memahami dan mengatasi kebutuhan emosional dan profesional pegawai negeri selama periode ketidakpastian. © 2024 oleh penulis (Рodolchak et al., 2024).

keterampilan belajar sosial-emosional yang paling dominan yang tampaknya didukung dengan menerapkan strategi ini dari sudut pandang siswa adalah kesadaran diri dan kesadaran sosial. Studi ini juga menemukan bahwa kehadiran instruktur, desain kursus yang efektif, dan penggunaan teknologi yang tepat secara signifikan memengaruhi keterlibatan siswa (Mujallid, 2024).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional, keterlibatan kepemimpinan, dan kinerja akademik di antara apoteker mahasiswa. Metode: Ini adalah studi retrospektif dan observasional yang melibatkan semua apoteker mahasiswa tahun kedua pada tahun akademik 2022–2023 dan 2023–2024. Kecerdasan emosional dinilai menggunakan inventarisasi emotional quotient (EQ), versi 2.0 (EQ-i 2.0), dengan hasil dilaporkan untuk 15 keterampilan EQ. Keterlibatan kepemimpinan dikumpulkan dari organisasi kemahasiswaan sebagai jumlah jabatan perwira yang dipegang oleh masing-masing mahasiswa sepanjang kurikulum Doktor Farmasi. Prestasi akademik dilaporkan sebagai nilai rata-rata kumulatif (IPK). Titik akhir utama adalah rata-rata hasil keterampilan EQ-i 2.0 dibandingkan antara siswa dengan posisi kepemimpinan < 2 dan ≥ 2. Titik akhir sekunder adalah rata-rata hasil keterampilan EQ-i 2.0 siswa dengan IPK < 3.5 dan IPK ≥ 3.5. Regresi logistik bivariat digunakan untuk menganalisis setiap hasil. Hasil: Semua 214 siswa s-year di kedua kelompok menyelesaikan penilaian. Siswa yang memegang ≥ 2 posisi kepemimpinan, rata-rata, memiliki skor tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan posisi < 2. Siswa dengan IPK ≥ 3,5 memiliki skor ketegasan lebih rendah daripada siswa dengan IPK< 3,5. Kesimpulan: Hasil menunjukkan bahwa siswa dengan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi sebagai keterampilan EQ dilaporkan memiliki peningkatan keterlibatan kepemimpinan. Siswa dengan ketegasan yang lebih rendah sebagai keterampilan EQ dilaporkan memiliki IPK ≥ 3,5. Temuan ini menunjukkan pentingnya menekankan tanggung jawab sosial dalam kurikulum farmasi. © 2024 Asosiasi Sekolah Tinggi Farmasi Amerika

(Shamsi et al., 2024)

tidak hanya pengetahuan dalam arti kognitif yang penting bagi kehidupan manusia, tetapi juga pendekatan orang terhadap kehidupan dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan sebagai cara belajar sosial dan emosional digital.(Erstad et al., 2024)

Studi ini meneliti integrasi pembelajaran *sosial-emosional* (SEL) dalam penilaian formatif guru prajabatan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) selama masa krisis dan dampaknya terhadap kompetensi komunikatif mereka. Studi ini mencakup masa percobaan enam bulan penilaian formatif yang diperkaya SEL di lima universitas Ukraina. Temuan dari wawancara dengan 12 peserta menunjukkan bahwa memasukkan SEL dalam program pendidikan guru EFL meningkatkan hasil pembelajaran, jika dibandingkan dengan metode penilaian tradisional. Selain itu, data menunjukkan bahwa mempromosikan SEL dalam penilaian formatif memberikan umpan balik yang tak ternilai bagi tutor, mendorong mereka untuk memodifikasi strategi pengajaran mereka dengan tepat sambil menerapkan dan memperluas *keterampilan* guru EFL pra-jabatan yang berfokus pada profesional.

(Dmitrenko et al., 2024)

Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional remaja dapat meningkatkan motivasi remaja. Mendukung hubungan sosial remaja di sekolah juga dapat melindungi remaja dari kelelahan. Untuk mendukung motivasi dan kesejahteraan siswa remaja di sekolah dengan lebih baik, penting untuk mengenali keragaman kebutuhan dan kekuatan individu remaja dalam keterampilan sosial-emosional. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan yang memadai akan diperlukan bagi guru mengenai berbagai keterampilan sosial-emosional (Huttunen et al., 2024).

Studi ini menggunakan desain sekuensial penjelasan untuk menyelidiki bagaimana kapasitas *sosial* dan *emosional* guru serta tahap sekolah memengaruhi keyakinan tentang *Pembelajaran Sosial* dan *Emosional* (SEL). 109 guru sekolah dasar dan 72 guru menengah menyelesaikan survei yang menilai sifat *emosional*, kenyamanan, dan komitmen terhadap SEL. Hasil menunjukkan bahwa kapasitas relasional, kemampuan untuk membentuk hubungan positif, memprediksi kenyamanan dalam mempromosikan keyakinan SEL yang positif, sementara welas asih diri memprediksi komitmen terhadap SEL. Kenyamanan dengan SEL lebih tinggi di antara guru sekolah dasar, menunjukkan efek tahap sekolah. Wawancara dengan 8 guru mengungkapkan bahwa identitas memengaruhi penyediaan SEL, sementara keyakinan bertentangan dengan tuntutan pekerjaan, menyoroti area untuk penelitian di masa depan (Hamer et al., 2024).

Penelitian ini menyelidiki perkembangan dan keterkaitan *keterampilan* pemecahan masalah dan kompetensi *sosial* di kalangan mahasiswa dengan menggunakan pendekatan metodologis kuantitatif. Ini mengatasi kesenjangan besar dalam pengetahuan kita mengenai manifestasi *dan evolusi soft skill* dalam pendidikan tinggi. Data dikumpulkan dari 300 mahasiswa dengan menggunakan instrumen survei yang divalidasi tentang kemampuan pemecahan masalah, kompetensi *sosial*, kinerja akademik, dan variabel terkait lainnya melalui pengambilan sampel sistematis. Ada beberapa korelasi positif yang signifikan antara kepercayaan diri pemecahan masalah, kompetensi *sosial*, dan kinerja akademik. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kepercayaan diri pemecahan masalah dan *keterampilan* pemecahan masalah adalah prediktor utama hasil akademik yang menyumbang 25% dari varians *soft skill*. Selain itu, penyelidikan menunjukkan korelasi substantif yang besar antara mekanisme koping stres dan kompetensi *sosial*. Ini memprediksi bahwa ketahanan *emosional* berpengaruh di lingkungan akademik. Penelitian ini menganalisis aspek sosial ekonomi dari perolehan *keterampilan*. Oleh karena itu, ini menggarisbawahi perlunya intervensi pendidikan khusus. Kontribusi penelitian terhadap wacana teoritis pengembangan *soft skill* di perguruan tinggi ini semakin ditambah dengan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk peningkatan kurikulum dan reformasi kebijakan institusi. Hasil penelitian memiliki implikasi yang sangat besar bagi praktik pedagogi dan pengembangan kebijakan pendidikan di dalam institusi pendidikan tinggi (Chen & Lee, 2024)

Tujuan: Studi eksplorasi ini berinovasi pedagogi program penelitian bisnis sarjana dengan mengintegrasikan alat Kecerdasan Buatan Generatif (GAI), dipandu oleh kecerdasan buatan yang berpusat pada manusia, pembelajaran *sosial-emosional*, dan prinsip keaslian. Desain/metodologi/pendekatan: Pendekatan studi kasus orang dalam digunakan untuk memeriksa kursus penelitian bisnis sarjana di mana 72 siswa menggunakan GAI untuk kursus. Analisis tematik diterapkan pada jurnal meta-reflektif mereka. Temuan: Siswa memanfaatkan alat GAI sebagai mitra curah pendapat, rekan penulis, dan pembaca bersama, meningkatkan efisiensi dan pemahaman penelitian. Mereka menunjukkan keaslian dan prinsip AI yang berpusat pada manusia dalam keterlibatan GAI mereka. Integrasi GAI memberikan *keterampilan* AI yang relevan kepada siswa. Keterbatasan/implikasi penelitian: Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana tim secara kolektif berinteraksi dengan alat GAI. Implikasi praktis: Menggabungkan meta-refleksi dapat mempromosikan penggunaan GAI yang bertanggung jawab dan mengembangkan kesadaran diri, pemikiran kritis, dan keterlibatan etis siswa. Implikasi *sosial*: Diskusi terbuka tentang persepsi *sosial* dan respons *emosional* seputar penggunaan GAI diperlukan. Pendidik dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang memelihara perkembangan holistik siswa, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan teknologi sambil melestarikan pembelajaran dan pertumbuhan manusia. Orisinalitas/nilai: Studi ini mengisi kesenjangan dalam mengeksplorasi penyampaian dan hasil pendidikan sarjana terintegrasi AI, memprioritaskan perspektif siswa daripada fokus umum pada sudut pandang pendidik. Selain itu, ini meneliti pengajaran dan penerapan AI untuk penelitian sarjana, menyimpang dari studi saat ini yang terutama berfokus pada aplikasi penelitian untuk akademisi (Aure & Cuenca, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji korelasi antara aktivitas fisik mahasiswa, kemampuan sosial-emosional, jenis kelamin dan persepsi mereka tentang dukungan sosial. Survei ini dilakukan di antara 408 mahasiswa dari provinsi Jiangsu, Shandong dan Hubei yang menggunakan Skala Dukungan Sosial yang Dirasakan, Skala Kompetensi Sosial-Emosional untuk Mahasiswa Tiongkok dan Skala Aktivitas Fisik (PARS-3). SPSS 27.0 dan plug-in Proses 4.1 yang dikembangkan oleh Hayes digunakan untuk melakukan uji bias metode umum, uji t sampel independen, statistik deskriptif, analisis korelasi, dan tes model mediasi yang dimoderasi pada data. (1) Setelah mengendalikan variabel seperti pencapaian pendidikan dan latar belakang profesional, aktivitas fisik ditemukan memberikan pengaruh yang signifikan dan menguntungkan pada persepsi mahasiswa tentang dukungan sosial (β =.11, hlm<.001). (2) Hubungan antara aktivitas fisik dan persepsi mahasiswa tentang dukungan sosial dimoderasi oleh keterampilan sosial-emosional mereka. Ukuran efek mediasi dihitung menjadi 54,33%. (3) Gender memoderasi hubungan antara aktivitas fisik dan persepsi mahasiswa tentang dukungan sosial (β =.09, t = 2.01, hlm<.05). Aktivitas fisik tidak hanya secara langsung memengaruhi dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa, tetapi juga secara tidak langsung melalui kompetensi sosial-emosional; Gender memiliki efek moderasi yang signifikan pada efek langsung aktivitas fisik pada dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa. Secara khusus, siswa perempuan memiliki efek prediktif positif yang lebih signifikan pada dukungan sosial persepsi daripada siswa laki-laki. Silakan lihat bagian Materi Tambahan untuk menemukan Pernyataan Dampak Komunitas dan Sosial artikel ini. © 2024 Penulis. Jurnal Psikologi Sosial Komunitas & Terapan yang diterbitkan oleh John Wiley & Sons Ltd.

(Shu et al., 2024)

Kami memeriksa (a) hubungan antara *keterampilan* hubungan guru prajabatan dan keyakinan tentang kenyamanan masa depan mereka dan komitmen terhadap pembelajaran *sosial-emosional* (SEL), dan (b) apakah *keterampilan* dan keyakinan bervariasi sepanjang tahun pelatihan atau jenis kelamin. Serangkaian kuesioner laporan mandiri diselesaikan oleh 197 guru prajabatan untuk memeriksa variabel-variabel ini. Analisis korelasi dan regresi berganda mengungkapkan keyakinan kenyamanan terkait dengan *inisiasi dan keterampilan* dukungan *emosional*. Keyakinan komitmen tidak terkait dengan *keterampilan* apa pun. MANOVAs mengungkapkan bahwa perempuan melaporkan keyakinan komitmen yang lebih tinggi daripada laki-laki. Temuan dapat menginformasikan program pendidikan guru yang menyediakan intervensi atau kurikulum yang menargetkan *keterampilan* hubungan dan keyakinan SEL (Choquette et al., 2024).

Choquette, KM, Pirraglia, C., Cheong, C., Rinaldi, CM

Sistem pendidikan di seluruh dunia terus berubah dan direformasi, memengaruhi kinerja pendidikan siswa PG. Dampak Kecerdasan Emosional terhadap prestasi pendidikan di kalangan mahasiswa Pascasarjana Manajemen dan Teknik diselidiki dalam penelitian ini. Studi ini mengisi kekosongan dalam literatur dengan melihat efek kecerdasan emosional terhadap kinerja akademik mahasiswa pascasarjana. Materi untuk penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner yang menimbulkan rincian tentang hasil pendidikan individu serta tingkat kognisi mereka. Penelitian ini mengkaji hubungan antara keunggulan pendidikan dan kecerdasan emosional (EI), yang memiliki empat aspek: pengaturan diri, kesadaran diri, motivasi diri, dan kompetensi sosial. Studi ini menemukan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan kinerja akademik responden terkait secara signifikan dan positif. Studi ini menambah literatur tentang kecerdasan emosional dengan menyajikan implikasi manajemen praktis bagi administrator pendidikan tinggi. Studi ini mencoba membuktikan hubungan yang kuat antara kinerja pendidikan, pengaturan diri, kesadaran diri, motivasi diri, keterampilan sosial dan kecerdasan emosional di antara pelajar pasca kelulusan dalam disiplin teknik dan manajemen. Penelitian diakhiri dengan hasil positif dan menunjukkan bagaimana kecerdasan emosional akan berguna dalam kinerja akademik siswa. © 2023, Institut Teknologi Rajarambapu. Semua hak dilindungi undang-undang.

(Patil et al., 2023)